

My Identity in Christ: A Sheep in the Hand Of the Good Shepherd

(Yohanes 10:1-3, 14-15)

John Calvin, salah satu tokoh reformator abad ke-16, memulai bukunya yang terkenal, yakni *Institutio*, dengan pernyataan mengenai pengetahuan tentang Allah (*knowledge of God*) dan pengetahuan tentang diri kita sendiri (*knowledge of ourselves*). Kalimat pertama dalam kitab

pertama berbunyi seperti ini: “Seluruh hikmat manusia, artinya yang patut disebut hikmat yang benar dan kokoh, boleh dikatakan terdiri dari dua bagian: *knowledge of God and knowledge of ourselves*. Akan tetapi, walaupun kedua bagian itu terjalin satu dengan yang

lain, namun menentukan mana yang mendahului dan menghasilkan yang satu lagi, tidaklah gampang.” Lebih lanjut Calvin berkata bahwa bila tidak ada pengetahuan tentang diri kita sendiri, tidak mungkin ada pengetahuan tentang Allah. Dan kalau

tidak ada pengetahuan tentang Allah, tak mungkin ada pengetahuan tentang diri kita sendiri. Pernyataan/kalimat itu sudah ada di edisi pertama (ketika Calvin berumur 26 tahun) dan tetap ada/sama sampai pada edisi terakhir yang lebih lengkap.

Calvin memulai dengan pernyataan “bila tidak ada pengetahuan tentang diri kita sendiri, tidak mungkin ada pengetahuan tentang Allah.” Tidak ada seorang pun dapat mengamati dirinya sendiri tanpa segera menjustifikasi (mengarahkan) pikirannya kepada Allah, yang di

dalam-Nya ia hidup dan bergerak. Ketika kita mengenali karunia-karunia yang luar biasa (*mighty gifts*) dalam diri kita, kita menyadari itu bukan dari diri kita. Termasuk tentunya diri kita (*our being*) hanya ada karena kita berada di dalam Allah saja.

“**Kalau tidak ada pengetahuan tentang Allah, tak mungkin ada pengetahuan tentang diri kita sendiri.**”

John Calvin

1. Pdt. Yohanes Adrie Hartopo, Ph.D., lulusan dari Westminster Theological Seminary, Philadelphia, Pennsylvania, USA. Saat ini menjabat sebagai Dosen Hermeneutika dan Biblika di STT Amanat Agung, dan sebagai Ketua Sinode Gereja Kristus Yesus.

Ketika kita melihat kebaikan-kebaikan yang menetes ke atas diri kita, kita dibimbing ke sumbernya. Bahkan dari kemiskinan kita lebih jelas lagi terlihat betapa tak terhingganya kebaikan-kebaikan yang terdapat pada Allah. Sewaktu kita menyadari kesengsaraan, ketelanjangan, aib, kehinaan, kemalangan, dan kita tidak mengerti (jadi bingung), tetapi itu supaya kita sekurang-kurangnya lebih dekat sedikit pada pengetahuan tentang Allah. Setelah merasakan kebodohan kita, kesia-siaan, kemiskinan, kelemahan kita, dan akhirnya kebejatan dan kerusakan kita, kita sampai pada pengetahuan bahwa tiada lain kecuali pada Allah-lah benar-benar terdapat hikmat terang, kebajikan kokoh, kelimpahan sempurna segala kebaikan, keadilan yang sejati. Kita baru dapat mendambakan Dia dengan sungguh-sungguh, kalau kita mulai benar-benar tidak senang akan diri kita sendiri (*we begin to become displeased with ourselves*).

Calvin juga berkata bahwa kalau tidak ada pengetahuan tentang Allah, tak mungkin ada pengetahuan tentang diri kita sendiri. Sudah pasti manusia tak mungkin mencapai pengetahuan yang jelas/benar akan dirinya sendiri selama ia belum mengamati wajah Allah, dan dari pengamatan itu kembali memandangi dirinya sendiri. Kesombongan telah mengakar di dalam hati kita semua, sehingga kita akan selalu menganggap diri kita benar dan utuh, bijaksana dan suci, sampai kita diyakinkan oleh bukti-bukti yang nyata bahwa kita tidak benar, tercemar, sembronon, dan beraib. Tetapi kita tidak akan pernah yakin selama mata kita tidak memandangi

Allah, satu-satunya ukuran yang menjadi pedoman penilaian kita. Jika kita mulai mengangkat pikiran kita kepada Allah dan mempertimbangkan benar-benar bagaimana Ia, dan betapa eloknya kesempurnaan kebenaran-Nya, kebijaksanaan-Nya dan kebajikan-Nya yang harus menjadi teladan, maka yang tadinya amat menyenangkan hati kita terasa oleh kita berbau sangat tidak benar; yang menakjubkan kita sebagai kebijaksanaan akan terasa oleh kita sebagai kebodohan belaka; dan yang tadinya berlagak sebagai kekuatan, akan ternyata sebagai kelemahan semata-mata. Karena hal dalam diri kita yang tampak sebagai yang paling sempurna pun, sama sekali tidaklah sebanding dengan kemurnian Ilahi.

Knowledge of God and knowledge of self sangat berkaitan erat. Kalau kita mau meminjam pemikiran John Calvin dan mengaplikasikannya secara lebih luas, maka kita meyakini bahwa pengenalan diri yang benar (sehat) tidak bisa dilepaskan dari pengenalan yang benar akan Allah. Pengenalan diri yang benar itu penting, karena berpengaruh pada dan bahkan membentuk hidup kita, disadari atau tidak. Pengenalan diri yang buruk pasti memberi dampak-dampak buruk dalam hidup kita (misalnya orang bisa rendah diri). Pengenalan diri yang salah membawa kita kepada jalan hidup yang bukan menuju kepada berkat, kepuasan (*contentment*), ketenangan. Pengenalan diri yang berlebihan juga membawa dampak buruk.

Topik tentang "identity" (identitas) banyak dibicarakan sekarang ini. Ini topik yang bisa dibahas secara mendalam dari berbagai perspektif (sosiologis, psikologis,

Kita mengenakan suatu identitas kepada diri kita karena itu yang memberi makna, signifikansi.

filosofis, teologis), karena ini topik yang kompleks. *Identity*, sederhananya, berkaitan dengan pertanyaan “Who are you? Who am I?” *Identity is how you see yourself. It is your internalized image of yourself.*

Identitas berkaitan erat dengan makna hidup. *Identity and meaning in life go hand in glove. To have meaning is to have identity.* Kita mengenakan suatu identitas kepada diri kita karena itu yang memberi makna, signifikansi. Kita merasa berarti dengan identitas itu. Kalau hilang atau hancur, kita mungkin bisa ikut hancur. Pemahaman kita mengenai identitas kita akan berpengaruh pada setiap bagian dari hidup kita, akan memengaruhi *passion* kita, panggilan kita, respons kita terhadap kesuksesan atau kegagalan, relasi-relasi kita. *Identity is foundational for all of life.*

Permasalahan yang sering terjadi adalah tidak sedikit orang, termasuk orang-orang percaya dan juga termasuk hamba Tuhan, mendasarkan identitasnya pada situasi-situasi, pengalaman-pengalaman, hubungan/relasi, apa yang dimiliki (uang, talenta, gelar, kepandaian, penampilan, jabatan, pekerjaan), dsb. Bahkan ada yang mengizinkan orang lain, khususnya melalui media, untuk mendefinisikan identitas mereka. Di era media sosial yang luar biasa ini, misalnya, ada orang suka *selfies*

dan kemudian *posting* banyak di media sosial dan mendapatkan banyak jempol atau menceritakan berbagai kegiatan/pelayanan dengan pemikiran “I am somebody if people know about me.” Kita mendasarkan identitas pada hal-hal eksternal

Pencurian identitas (*identity theft*) itu kejahatan yang terus berkembang di masyarakat kita. Tetapi yang juga berbahaya adalah *identity counterfeiting. Our true identities are lost because of identity counterfeiting, which is a crime by the self against the self.* Allah bukan Pribadi yang satu-satunya memberitahukan kepada kita siapa kita sebenarnya. Keluarga, teman, kenalan, dan masyarakat secara umum memberitahukan kepada kita siapa kita seharusnya, apa yang seharusnya kita sukai dan kita lakukan, dan apa yang akan menjadi kesuksesan bagi kita, dan kita menerimanya.

Kalau meminjam pemikiran Calvin, identitas kita sebagai orang percaya ditemukan dalam kaitan dengan relasi dengan Allah/Kristus. Dari mana kita mendapat pengetahuan tentang Allah? Jelas utamanya dari Alkitab. Klyne Snodgrass, dalam bukunya *Who God says you are: A Christian understanding of identity*, berkata, “The purpose of any 'scripture' is to answer the identity question, to tell people who God says they are.” Alkitab adalah tentang identitas, memberikan penjelasan mengenai identitas Allah atau Kristus, tetapi penjelasan itu tidak pernah dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan yang abstrak tentang Allah. Identitas Allah atau Kristus dijelaskan untuk menunjukkan apa manusia yang diciptakan dalam

gambar dan rupa Allah itu seharusnya. *The Bible seeks to tell us who we are, who God says we are-and should be-how we fit in God's purposes, and how we should live because of our identity.*

Dengan pemahaman seperti ini, saya ingin mengajak kita melihat teks Yohanes 10:1-3, 14-15. Kita mau mengenal siapa Kristus itu dan membawa untuk kita mengenal siapa kita dan seharusnya bagaimana kita hidup dengan pengetahuan Kristus yang seperti itu.

Yesus berkata: "Akulah gembala yang baik" (ayat 11 dan 14). Pengertian "baik" di sini bukan utamanya menggambarkan satu pribadi yang punya *performance* atau penampilan luar yang baik, bukan sekadar moralnya baik, tetapi "baik" ini merujuk pada pribadi dan karakter yang agung, *beautiful*. Ini adalah pribadi yang penuh kebaikan, bisa bersimpati, ada kemurahan hati dalam dirinya, ada kasih. Ia tidak pernah memiliki motivasi atau maksud buruk atau jahat untuk para pengikut-Nya. Apapun yang Ia lakukan untuk domba-domba-Nya lahir dari motivasi dan maksud baik, tidak pernah bertujuan buruk untuk mencelakakan domba-domba-Nya. Yesus adalah *the good shepherd*, bukan *a good shepherd*. Dia jelas berbeda dengan yang lain.

Gembala itu utamanya menuntun/membimbing, menggembalakan. Yohanes 10:11-13 menunjukkan *caring* (perhatian/kepedulian) Gembala yang baik yang konsisten terhadap domba-domba-Nya. Gembala yang baik ini dikontraskan dengan orang upahan. Orang upahan ini sebenarnya juga adalah pekerja yang baik, tetapi baiknya adalah pada waktu keadaan

baik, baiknya adalah pada waktu ia tidak dirugikan. Jadi pada situasi normal (tidak ada bahaya), ia akan bekerja dengan baik dan bersedia untuk menggembalakan. Tetapi pada saat berbahaya (misalnya diserang kawan-an binatang buas atau menghadapi pencuri dan perampok), ia menempatkan kepentingan diri di atas segala yang lain, sehingga ia lari meninggalkan kawan-an dombanya. Dikatakan bahwa ia lari dan "tidak memperhatikan" domba-domba itu. Gembala yang baik benar-benar bertanggung jawab dengan domba-domba peliharaannya dalam keadaan apapun. Gembala yang baik adalah konsisten *caring*-nya dalam keadaan tidak ada bahaya maupun dalam keadaan berbahaya. Dalam keadaan buruk/berbahaya, Gembala yang baik tidak meninggalkan domba-domba-Nya, berjuang membela mereka, dan bahkan bila perlu Ia rela mati demi untuk domba-domba-Nya.

Gembala yang baik itu juga digambarkan memiliki pengenalan yang sempurna atas domba-domba-Nya. Ayat 14-15 dimulai dengan pernyataan "Akulah gembala yang baik" dan diteruskan dengan suatu pemaparan: "Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku." Hubungan antara Gembala yang baik dan domba-domba-Nya digambarkan sebagai hubungan yang intim, karena saling mengenal. Tetapi jelas ada perbedaan antara pengenalan kita kepada Yesus dan pengenalan Yesus kepada kita. Yang satu bersifat terbatas, yang satu tidak terbatas. Dikatakan di sini bahwa Yesus mengenal domba-domba-Nya seperti Ia mengenal Bapa-Nya dengan pengenalan yang intim (dekat). Ini adalah ungkapan yang

Apa yang dilakukan oleh Gembala yang baik berakar dan bersumber dari kayu salib.

paling dramatis mengenai keintiman antara Bapa dan Anak. Adalah hal yang luar biasa kalau dikatakan “Aku mengenal domba-domba-Ku ... sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa.” Ini menggambarkan pengenalan-Nya yang intim dan sempurna.

Di mata seorang gembala yang tidak terlatih (tidak memiliki mata yang tajam) semua domba itu sama. Akan tetapi seorang gembala yang baik bisa mengenali perbedaan-perbedaannya, misalnya cacat-cacat tertentu atau ciri khas-ciri khas tertentu. Di ayat 3b dikatakan bahwa seorang gembala itu “memanggil domba-dombanya menurut namanya.” Bukan hanya memanggil, tetapi memanggil dengan nama. Sama seperti setiap domba itu berbeda dengan yang lain, maka setiap orang percaya itu berbeda satu dengan yang lain. Gembala yang baik tahu perbedaan-perbedaan itu.

Tuhan Yesus tahu setiap domba-Nya dengan pengenalan yang mendalam/intim. Sang gembala tahu yang lemah dan yang kuat, yang keras kepala dan yang penurut, yang terluka dan yang tidak terluka. Dia tahu segala sesuatu tentang kita. Pengenalan-Nya menjangkau sampai ke bagian-bagian terdalam dalam hidup kita. Dia tahu setiap kekuatan dan setiap kelemahan. Dia tahu setiap sukacita kita dan setiap beban kita. Dia tahu setiap kemenangan kita dan setiap pergumulan kita.

Dia tahu berhasilnya kita dan gagalnya kita. Dia tahu apa jebakan-jebakan yang berbahaya bagi kita. Dia tahu masa lalu kita, Dia juga tahu masa sekarang kita.

Karena Dia tahu natur kita, Dia juga tahu kebutuhan-kebutuhan kita. Dia tidak hanya tahu nama dan tahu natur kita dengan karakteristiknya, tapi Dia juga tahu kebutuhan-kebutuhannya yang khusus. Gembala yang baik akan mempertimbangkan karakteristik-karakteristik dan kebutuhan-kebutuhan khusus ini. Yesus adalah Gembala yang baik karena “the good shepherd knows his sheep personally and therefore knows best how to minister to them.” Jikalau Ia tahu secara sempurna siapa kita, maka Dia “deal” dengan kita sesuai dengan siapa kita. Tidak menutup kemungkinan cara penggembalaan yang Dia pakai untuk kita berbeda dengan cara yang Dia pakai untuk orang lain. Kita tidak perlu merasa iri dan inferior, tapi juga jangan merasa sombong. Yakinilah: *He knows what is best for the sheep.*

Perikop kita dengan jelas menunjukkan apa yang dilakukan oleh Gembala yang baik berakar dan bersumber dari kayu salib. Ayat 11: “Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-domba-Nya.” Ayat 15: “Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.” Dua pernyataan ini jelas menunjuk pada kematian Yesus di kayu salib. *The cross is the guarantee of the continuing goodness of the Good Shepherd.*

My identity: I am a sheep in the hand of the Good Shepherd. Pemahaman mengenai identitas ini membuat kita merasa aman (*secured*) karena tahu Ia menerima kita apa adanya.